

**PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO BATIK TRENGGALEK
OLEH DINAS KOPERASI DAN USAHA MIKRO DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**

Thalia Intan Fandini

NPP. 30.0858

Asdaf Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email : thaliaintanfandini@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, M.T

ABSTRACT

Problems / Background (GAP): Trenggalek Batik has the potential to become a regional icon that can support the economy of the Trenggalek people, so it is important to pay attention to the efforts of the Trenggalek Regency Government in developing and empowering the Trenggalek Batik business. **Purpose:** This research was conducted to describe and describe the empowerment of Trenggalek Batik micro-entrepreneurs and to explain the obstacles in empowering Trenggalek Batik micro-entrepreneurs. **Methods:** This research is a type of qualitative research using descriptive methods and deductive approaches. **Results / Findings:** through the 4 dimensions of empowerment in accordance with Mardikanto's opinion it shows that the empowerment efforts by the Trenggalek Regency Cooperatives and Micro Enterprises and Trade Service for Trenggalek Batik micro business actors have been going well in general. Constraints contained in this empowerment include limited human resources, lack of capital assistance, and the absence of cooperative relations with the private sector. **Conclusion:** By looking at the conditions in the field, the authors provide suggestions including the Trenggalek Regency Cooperatives and Micro Enterprises and Trade Office providing additional training and mentoring time on a regular basis to Trenggalek Batik

micro entrepreneurs, providing assistance in applying for People's Business Credit (KUR) with a pick-up service the ball for Trenggalek Batik micro-business actors and the government can help Trenggalek Batik micro-business actors in finding companies or private parties who can cooperate both in terms of production, marketing, or investing in Trenggalek Batik businesses.

Keywords: Empowerment, Micro Enterprise, Batik, Trenggalek Regency

ABSTRAK

Permasalahan / Latar Belakang (GAP) : Batik Trenggalek berpotensi menjadi ikon khas daerah yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Trenggalek sehingga penting diperhatikan bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam mengembangkan dan memberdayakan usaha Batik Trenggalek ini. **Tujuan :** Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan pemberdayaan pelaku usaha mikro Batik Trenggalek serta memaparkan kendala dalam pemberdayaan pelaku usaha mikro Batik Trenggalek. **Metode :** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan deduktif. **Hasil / Temuan :** melalui 4 dimensi pemberdayaan sesuai dengan pendapat Mardikanto menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek terhadap pelaku usaha mikro Batik Trenggalek secara garis besar sudah berjalan dengan baik. Kendala yang terdapat dalam pemberdayaan ini diantaranya adalah keterbatasan SDM, belum adanya bantuan modal, serta belum terjalinnya hubungan kerjasama dengan pihak swasta. **Kesimpulan :** Dengan melihat kondisi di lapangan, penulis memberikan saran diantaranya yaitu Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek memberikan tambahan waktu pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek, memberikan pendampingan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan layanan jemput bola terhadap para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek serta pemerintah dapat membantu para pelaku usaha mikro Batik

Trenggalek dalam mencari perusahaan ataupun pihak swasta yang dapat bekerjasama baik dalam hal produksi, pemasaran, ataupun tanam modal terhadap usaha Batik Trenggalek.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Usaha Mikro, Batik, Kabupaten Trenggalek

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi demi mewujudkan Stabilitas Nasional dapat dilaksanakan dengan cara meningkatkan pendapatan serta pemerataan pendapatan masyarakat melalui upaya perluasan kegiatan usaha bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan salah satu pilar utama ekonomi nasional. Sektor UMKM dapat disebut sebagai tulang punggung pembangunan nasional. Selain itu, pengembangan UMKM adalah salah satu jalur yang dapat dijadikan penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dikarenakan sektor tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga diharapkan mampu memberikan pendapatan atau penghasilan bagi masyarakat.

Menurut Sugiri (2020), UMKM ialah bagian dari pilar ekonomi nasional yang diharuskan mendapatkan kesempatan utama, perlindungan dan pengembangan seluas luasnya serta dukungan sebagai bentuk keberpihakan kepada kelompok usaha ekonomi rakyat tanpa mengesampingkan peran usaha besar. UMKM berpengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia karena merupakan kelompok usaha terbesar di Indonesia. Sebagaimana dalam jatimprov.go.id (2021) Data Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa di tahun 2021 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,19 juta dengan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 61,97 persen atau sama dengan Rp8,6 triliun serta telah menyerap 97 persen tenaga kerja dan mengintegrasikan investasi sebesar 60,4 persen.

Pada tahun 2020 Provinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia mengalami penurunan pendapatan di bidang UMKM

dikarenakan dampak dari Covid 19. Aisyah dan Kartika (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa situasi pandemi berdampak signifikan terhadap perekonomian domestik seperti data yang diperoleh dari BPS Jatim (2020) di Triwulan I tumbuh sebanyak 3,04% jauh dari periode yang sama berada di angka 55%. Sedangkan di tahun 2020 Triwulan II mengalami penurunan 5,90% dari triwulan II pada tahun 2019. Penurunan pendapatan UMKM juga terjadi di wilayah Provinsi Jawa Timur bagian Selatan tepatnya di Kabupaten Trenggalek. Menurut data yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Trenggalek Tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 2,17%. Hal ini cukup membawa dampak buruk terhadap para pelaku usaha mikro baik kecil maupun menengah. Oleh sebab itu, peran dan dukungan dari pemerintah akan sangat membantu memulihkan keadaan ini yaitu dengan melakukan pemberdayaan UMKM sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dimana dijelaskan pengertian pemberdayaan adalah upaya pemerintah baik pusat maupun daerah serta masyarakat yang saling bersinergi dalam pembentukan iklim usaha dan pengembangan UMKM agar menjadi usaha yang lebih mandiri dan tangguh.

Disebut dalam Tribunnews.com (2022) Bupati Trenggalek Moch Arifin menjelaskan bahwa Trenggalek saat ini memiliki pelaku UMKM sebanyak 144 ribu dari total penduduk usia dewasa 490 ribu, artinya 50 persen dari penduduk Trenggalek adalah pelaku UMKM. Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu pilar perekonomian di Trenggalek adalah dalam sektor UMKM. Oleh sebab itu penting bagi pemerintah Kabupaten Trenggalek mengoptimalkan Pemberdayaan sebagai upaya menumbuh kembangkan UMKM masyarakat Trenggalek. Usaha mikro di Kabupaten Trenggalek yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah adalah para pelaku usaha Batik Trenggalek. Kabupaten Trenggalek sudah memproduksi batik tulis sejak tahun 1970 sehingga dari segi motif dan kualitasnya sudah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari daerah penghasil batik yang lain. Batik Trenggalek memiliki beberapa motif khas yang identik dengan hasil alam dan ciri khas dari Kabupaten Trenggalek sendiri.

Batik Trenggalek ini merupakan cinderamata yang sangat populer bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Trenggalek sehingga menjadikan Batik

Trenggalek ini sebagai ikon khas yang harus di budayakan dan diberdayakan oleh Pemerintah Daerah. Sentra Batik Trenggalek sebenarnya memiliki potensi menjadi produk unggulan daerah, namun pada kenyataannya pelaku usaha Batik Trenggalek masih sulit mengembangkan usahanya. Oleh karena itu Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan selaku dinas yang memiliki peran penting dalam mengembangkan serta mengembalikan kesejahteraan pelaku usaha harus mempunyai strategi yang baik dengan cara melakukan bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan agar usaha yang kurang berdaya mampu bertahan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini yaitu pertumbuhan ekonomi, pembukaan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan daerah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji dengan topik “PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO BATIK TRENGGALEK OLEH DINAS KOPERASI DAN USAHA MIKRO DAN PERDAGANGAN KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR”. Pelaku usaha disini didefinisikan sebagai pemilik usaha serta pengrajin batik trenggalek.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Batik Trenggalek ini merupakan cinderamata yang sangat populer bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Trenggalek sehingga menjadikan Batik Trenggalek ini sebagai ikon khas yang harus di budayakan dan diberdayakan oleh Pemerintah Daerah. Sentra Batik Trenggalek sebenarnya memiliki potensi menjadi produk unggulan daerah, namun pada kenyataannya pelaku usaha Batik Trenggalek masih sulit mengembangkan usahanya dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah ketidak mampuan dalam hal manajemen pengelolaan usaha, kurangnya jumlah pengrajin batik karena tidak adanya regenerasi pengrajin batik trenggalek, lemahnya strategi dalam pemasaran produk serta terkenanya dampak pandemi COVID-19 yang banyak berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian sebagaimana dalam data yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut pernyataan Siswanto dalam Detiknews (2018), “Di Trenggalek saat ini terdapat seratusan pengrajin yang berkecimpung dalam dunia batik, namun produsen batiknya baru mencapai 10 unit usaha saja. Penyebabnya, proses regenerasi dalam usaha kerajinan batik ini dinilai masih cukup sulit.”. Selain itu permasalahan juga timbul dari segi pemasaran produk batik Trenggalek itu sendiri. Dewasa ini, dengan berkembang pesatnya teknologi mengharuskan kita untuk bisa beradaptasi dan mengikuti perkembangan. Batik Trenggalek dinilai kurang dalam menerapkan promosi dan penjualan dengan memanfaatkan adanya *market place*. Produk serta hal hal yang berkaitan dengan batik Trenggalek masih susah ditemukan di *market place* maupun website dikarenakan kurangnya pengetahuan para pelaku usaha batik trenggalek mengenai perkembangan teknologi yang berpengaruh besar terhadap pemasaran produk.

Dari berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh usaha Batik Trenggalek saat ini, Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan selaku dinas yang memiliki peran penting dalam mengembangkan serta mengembalikan kesejahteraan pelaku usaha harus mempunyai strategi yang baik dengan cara melakukan bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan agar usaha yang kurang berdaya mampu bertahan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini yaitu pertumbuhan ekonomi, pembukaan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan daerah (PAD).

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pelaku usaha maupun konteks pengembangan usaha. Penelitian Dani Sugiri (2020) berjudul Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19, menganalisis tentang strategi-strategi Pemerintah dalam menyelamatkan sektor UMKM di Indonesia yang mengalami dampak dari Pandemi COVID-19. Penelitian Ferry Duwi Kurniawan, Luluk Fauziah (2014) membuktikan bahwa UMKM dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yang masih tergolong miskin. Sehingga perlu adanya pemberdayaan agar hal tersebut bisa terlaksana dengan

maksimal. Penelitian Ardyan Firdausi Mustoffa, Ika Farida Ulfah, and Iin (2020) membuktikan bahwa permasalahan yang dihadapi UMKM hingga saat ini belum teratasi disebabkan karena Perdagkum Ponorogo belum terlibat dalam proses pengembangan UMKM. Upaya mengembangkan UMKM di Desa Jetis, Ponorogo memerlukan adanya peran dari pemerintah serta partisipasi pelaku UMKM itu sendiri. Penelitian Kristina Sedyastuti (2018) berkaitan dengan Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global membuktikan bahwa Kerjasama antara pemerintah serta lembaga pendamping dibutuhkan untuk menumbuhkan daya saing para pelaku usaha. Berdasarkan hasil penelitian Suminartini, Susilawati (2020) tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, penulis menemukan Home industri terbukti bisa memberdayakan masyarakat dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat terkhusus ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan taraf hidupnya serta mengurangi angka pengangguran

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan pelaku usaha mikro batik Trenggalek oleh Dinas koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, metodenya yang digunakan menggunakan mix methods juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan penulis. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Mardikanto yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu rangkaian pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengoptimalkan kemampuan dan keunggulan yang dimiliki oleh kelompok yang lemah dan tak berdaya sehingga dapat bersiang, termasuk kemiskinan yang dialami individu. Pemberdayaan menurut Mardikanto dapat terjadi melalui empat dimensi, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai pemberdayaan pelaku usaha mikro batik trenggalek oleh dinas koperasi dan usaha mikro dan perdagangan kabupaten trenggalek jawa timur

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan deduktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung serta dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer dengan terjun langsung ke lapangan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek serta dengan para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek di Kecamatan Karanganyu sebagai sentra pembuatan Batik Trenggalek dan di Kecamatan Trenggalek. Sedangkan data sekunder penulis peroleh dari data SOTK Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek, gambaran umum Kabupaten Trenggalek, demografi indeks pendapatan, dan hasil laporan di lapangan serta surat-surat yang terkait dengan penelitian.

Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek, Kepala Bidang Usaha Mikro serta pelaku usaha Batik Trenggalek di kecamatan yang menjadi sentra pembuatan Batik Trenggalek yaitu di Kecamatan Karanganyu dan Kecamatan Trenggalek. Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti memilih pelaku usaha Batik Trenggalek sebanyak 12 orang yang terdiri dari 2 usaha Batik di Kecamatan Karanganyu dan 2 usaha Batik di Kecamatan Trenggalek dengan masing masing usaha 3 informan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan para pelaku usaha mikro ini ditujukan untuk meningkatkan produktifitas serta kualitas dari hasil produk yang dibuat dari para pelaku usaha Batik Trenggalek. Untuk pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas Koperasi dan

Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek sendiri berupa pelatihan dan pendampingan. Usaha mikro Batik Trenggalek berpotensi menjadi produk unggulan daerah dan merupakan sumber perekonomian yang besar bagi daerah Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk memberikan program-program pemberdayaan kepada pelaku usaha mikro Batik Trenggalek sesuai dengan kewajiban pemerintah daerah dalam pemberdayaan usaha mikro dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan bantuan-bantuan agar usaha Batik Trenggalek dapat lebih berkembang.

3.1 Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Batik Trenggalek Oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek terhadap para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek berdasarkan 4 aspek upaya pemberdayaan menurut Mardikanto yang terdiri dari Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, serta Bina Kelembagaan.

A. Bina Manusia

Bina manusia merupakan aspek utama yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pemberdayaan. Oleh karena itu penulis menganalisis bina manusia melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang merupakan pelaku usaha mikro Batik Trenggalek itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan, penulis menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek kepada para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek melalui kegiatan pelatihan membuat mendapat sambutan baik oleh para pelaku usaha Batik Trenggalek. Diharapkan dengan kegiatan tersebut para pelaku usaha Batik Trenggalek dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam membuat sehingga dapat mengolah dan menghasilkan Batik Trenggalek yang menarik dan berkualitas. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang akan menjadi hambatan dari upaya pemberdayaan

yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek. Kendala-kendala tersebut harus dicari jalan keluarnya agar upaya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

B. Bina Usaha

Bina usaha adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan usaha yang dijalankan dalam rangka memperbaiki kesejahteraan. Dalam aspek ini penulis menganalisis bina usaha melalui sub dimensi

1) Teknik pemasaran

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek telah membantu memasarkan produk Batik Trenggalek sebagai produk unggulan Kabupaten Trenggalek. Salah satu perhatiannya adalah dengan selalu mengikutsertakan Batik Trenggalek dalam berbagai event event yang diadakan oleh pemerintah baik didalam maupun diluar kota. Dengan upaya tersebut, Batik Trenggalek dapat lebih dikenal oleh masyarakat serta para pelaku usaha Batik Trenggalek menerima tambahan pesanan dan pembelian dari dalam maupun luar kota. Hal tersebut dapat membuat pasar Batik Trenggalek semakin meluas serta dapat menambah penghasilan para pelaku usaha Batik Trenggalek.

2) Modal

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bantuan modal bagi para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek, penulis menarik kesimpulan bahwa belum ada bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek. Hal ini dikarenakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah hanya berupa hibah kepada lembaga dan bantuan sosial kepada masyarakat yang terkena dampak sosial. Oleh karena itu, Dinas Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek memberikan terobosan berupa pendampingan pembuatan Kredit Usaha Rakyat melalui Bank UMKM Jawa Timur. Namun dalam pelaksanaannya pelaku usaha belum ada yang melakukan pengajuan bantuan modal tersebut.

3) Kerjasama

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belum ada jalinan kerjasama atau kemitraan antara para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek dengan perusahaan maupun pihak swasta yang terkait dengan industri Batik ini. Para pelaku usaha Batik Trenggalek hanya menjual produk batiknya melalui outlet ataupun toko-toko di wilayah Kabupaten Trenggalek. Hal ini harus dianggap penting oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek karena jalinan kemitraan antara pelaku usaha dengan pihak swasta ini dapat mengembangkan usaha serta meningkatkan penjualan Batik Trenggalek itu sendiri.

4) Kualitas produk

Dengan hasil wawancara serta observasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek, para pelaku usaha merasa sangat terbantu dalam meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya untuk untuk menumbuhkan inovasi-inovasi baru dan memperbaiki bahan serta teknik membatiknya sehingga menghasilkan produk batik yang berkualitas. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan usaha Batik Trenggalek agar para pelaku usaha dapat menghasilkan Batik Trenggalek yang memiliki kualitas tinggi. Dengan meningkatnya kualitas Batik Trenggalek tersebut, diharapkan daya tarik konsumen juga meningkat sehingga Batik Trenggalek memiliki pasar yang semakin luas.

Dari pemberdayaan dalam bidang bina usaha ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sub dimensi pemasaran dan kualitas produk sudah berjalan dengan baik. Upaya pemasaran yang dilakukan oleh dinas dilaksanakan melalui pendampingan dalam mengikuti berbagai event baik didalam maupun diluar kota. Kualitas Batik Trenggalek saat ini sudah mengalami peningkatan sehingga dapat menjadi produk unggulan daerah Kabupaten Trenggalek. Namun di sub dimensi modal dan kerjasama masih belum berjalan dengan baik. Pemerintah Kabupaten Trenggalek sampai saat ini belum bisa memberikan bantuan modal kepada para

pelaku usaha mikro Batik Trenggalek. Selain itu, para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek dan juga pemerintah belum menjalin kerjasama dengan pihak swasta

C. Bina Lingkungan

Bina Lingkungan terdiri dari bina lingkungan fisik dan bina lingkungan sosial. Dalam upaya pemberdayaan, bina lingkungan tidak hanya terfokus pada lingkungan fisik saja, tetapi juga meliputi lingkungan sosial yang berkaitan dengan kegiatan sosial dalam rangka menyejahterakan masyarakatnya.

1) Lingkungan fisik

Bina Lingkungan fisik meliputi perlindungan sumber daya alam, perlindungan lingkungan dari pencemaran limbah produksi, dan hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup.

Dalam pembinaan lingkungan fisik terhadap para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek telah memberikan himbauan dan saran agar limbah batik bisa terkondisikan. Selain itu, para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek juga sudah memiliki kesadaran sendiri dibuktikan dengan tersedianya tempat pembuangan agar limbah batik berupa cairan bekas pewarnaan tidak mencemari lingkungan.

2) Tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial berupa segala kewajiban yang harus dilakukan dalam upaya perbaikan kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal didalam dan disekitar kawasan tempat pelaku usaha menjalankan usahanya. Berkaitan dengan hal ini, secara tidak langsung para pelaku usaha mikro batik Trenggalek sebagai pemilik usaha batik memiliki kewajiban untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Hasil analisis penulis dalam bina lingkungan ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini didorong dengan adanya himbauan dari pemerintah serta kesadaran dari pelaku usaha sendiri untuk menjaga lingkungannya agar tetap kondusif. Berdasarkan hasil observasi penulis secara langsung, lingkungan disekitar tempat produksi dinilai rapi, bersih dan terkendali. Selain itu para pelaku usaha mikro

Batik Trenggalek juga memberdayakan masyarakat sekitar ikut serta dalam proses produksi Batik Trenggalek. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial para pelaku usaha untuk memberikan sumbangsih terhadap lingkungan sekitar

D. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan adalah salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. dalam penelitian ini, penulis melihat aspek bina kelembagaan dari efektivitas lembaga dan partisipasi masyarakat.

1) Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan, adanya partisipasi aktif masyarakat terhadap program pemberdayaan yang diadakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek diharapkan dapat mempermudah terlaksananya tujuan pemberdayaan yang dibuat oleh pemerintah. Para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek mayoritas mendukung program pemberdayaan yang diberikan, dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam kegiatan pelatihan maupun event-event yang dilaksanakan. Partisipasi aktif ini didasari karena adanya kesadaran para pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Batik Trenggalek yang diproduksi melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan.

2) Efektivitas Lembaga

Agar tujuan organisasi dapat terlaksana, maka diperlukan koordinasi yang baik antar elemen dalam organisasi maupun dengan pihak luar organisasi. dalam penelitian ini . Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek telah membangun koordinasi dengan lingkup internalnya dan lingkup luar yaitu antar OPD yang terkait dengan baik serta sesuai dengan program yang diadakan oleh dinas. Dengan koordinasi yang bagus maka diharapkan pelaksanaan program pemberdayaan pelaku usaha Batik Trenggalek dapat berjalan sesuai target yang telah ditentukan.

Dalam bina kelembagaan ini Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek sudah melakukan koordinasi baik lingkup internal maupun lingkup eksternalnya dengan baik. Selain itu, dinas juga menggandeng para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek untuk ikut serta dalam setiap program pemberdayaan yang dilaksanakan baik dalam bentuk pameran maupun fashion show yang digelar dalam berbagai event.

3. 2 Kendala Dalam Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Batik Trenggalek Oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek

Dalam Pemberdayaan pelaku usaha mikro Batik Trenggalek oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek sesuai dengan pendapat dari Totok Mardikanto dan Soebianto mengenai pemberdayaan yaitu melalui analisis 4 aspek utama yang terdiri dari Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, serta Bina Kelembagaan, penulis menemukan beberapa kendala yang dinilai dapat menjadi penghambat dalam upaya pemberdayaan pelaku usaha mikro Batik Trenggalek. Kendala yang dimaksud diantaranya adalah :

A. Sumber Daya Manusia

Kendala yang dihadapi oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek dalam melaksanakan pemberdayaan kepada para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek yang adalah durasi pelatihan membatik dilaksanakan dengan waktu singkat sehingga para peserta pelatihan merasa kurang paham dengan materi yang dibawakan, serta para pelaku usaha batik baru yang kurang tekun dalam menjalani profesi membatik. Hal ini dapat berakibat pada kualitas Batik Trenggalek yang dihasilkan serta mengancam regenerasi pelaku usaha Batik Trenggalek.

B. Tidak Teraksesnya Bantuan Modal

Para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek belum mendapatkan bantuan modal berupa uang maupun peralatan dari pemerintah. Terdapat terobosan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek berupa pengajuan KUR. Namun hingga saat ini belum ada pelaku usaha yang mengajukan bantuan tersebut. Hal ini harus segera ditindaklanjuti oleh dinas, karena bantuan modal sangat bermanfaat bagi para pelaku usaha mikro Batik Trenggalek untuk mengembangkan usahanya.

C. Belum Adanya Kerjasama / Kemitraan

Hingga saat ini belum ada hubungan kerja sama antara pelaku usaha mikro Batik Trenggalek dengan perusahaan ataupun pihak swasta. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha saat ini belum menjalin Kerjasama atau kemitraan dengan pihak swasta atau perusahaan karena Diskoperindag belum dapat memfasilitasi para pelaku usaha untuk menjalin kemitraan. Hal ini harus ditindaklanjuti oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek karena hubungan kerjasama ini dapat berpengaruh untuk mempermudah upaya pemberdayaan yang dilakukan bagi pelaku usaha mikro Batik Trenggalek.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan pelaku usaha mikro Batik Trnggalek menjadi langkah yang sangat strategis dalam upaya membangkitkan perekonomian masyarakat. Melalui pemberdayaan yang baik, dapat meningkatkan daya jual dan daya saing produk Batik Trenggalek di pasar yang lebih luas. Penelitian ini memakai teori pemberdayaan Mardikanto dimana pemberdayaan dilakukan melalui 4 bina yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan serta bina kelembagaan yang saling bersinergi menjadikan pelaku usaha lebih berdaya.

Dengan demikian dalam penelitian ini penulis kemudian mendapatkan kesimpulan akhir mengenai Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Batik Trenggalek oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui 4 dimensi pemberdayaan menurut teori Mardikanto, penulis menarik kesimpulan bahwa

1. berbagai upaya pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi diantara 4 dimensi pemberdayaan yang dilakukan terdapat 2 dimensi yang masih memiliki kendala yaitu dimensi bina manusia dan bina usaha. Namun secara garis besar sudah berjalan dengan baik dikarenakan dalam 4 dimensi yang terdiri dari 9 sub dimensi tersebut hanya terdapat 3 sub dimensi yang memiliki kendala yaitu sub dimensi Sumber Daya Manusia, Modal, serta Kerjasama.
2. Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan pelaku usaha mikro Batik Trenggalek oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek antara lain yaitu Keterbatasan pengetahuan tenaga kerja dalam proses pelatihan atau pembekalan membuat serta kurangnya motivasi para pelaku usaha baru untuk menekuni usaha Batik Trenggalek, tidak teraksesnya bantuan modal dari pemerintah dan atau pemerintah daerah, serta belum adanya jalinan kerjasama antara pelaku usaha Batik Trenggalek dengan perusahaan ataupun pihak swasta.

Keterbatasan Penelitian : Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu waktu, karena waktu yang digunakan pada saat melakukan penelitian relative singkat sehingga penulis tidak bisa menyaksikan langsung bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Kopersi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek.

Arah Masa Depan (*Future work*): Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan para pelaku usaha

mikro Batik Trenggalek oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, M.T selaku Dosen Pembimbing, Bapak Plt. Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, kedua orang tua penulis, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan serta penyusunan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, and Kartika Fithriasari. 2021. "Analisis Dampak Covid-19 Bagi Umkm Di Jawa Timur." *Seminar Nasional Official Statistics* 2020(1):15–22. doi: 10.34123/semnasoffstat.v2020i1.646.
- Anon. n.d. "Diskop-UKM Jatim Gelar Rapat Koordinasi Pendataan K-UMKM Tahun 2022- Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur." Retrieved November 10, 2022 (<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/diskop-ukm-jatim-gelar-rapat-koordinasi-pendataan-k-umkm-tahun-2022>).
- BPS Kabupaten Trenggalek, 2022 "Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek melambat Tahun 2020" Retrieved November 12, 2022 (<https://trenggalekkab.bps.go.id/news/2021/05/06/30/pertumbuhan-ekonomi-kabupaten-trenggalek-melambat-tahun-2020.html>)
- Kurniawan, Ferry Duwi, and Luluk Fauziah. 2014. "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Penanggulangan Kemiskinan." *JKMP*.
- Mustoffa, Ardyan Firdausi, Ika Farida Ulfah, and Iin Wijayanti. 2020. "Role of the Local Government and Participation of Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) In the Development of Plastic Craft Industry." *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)* 5(1):59–65. doi: 10.32486/aksi.v5i1.427.

- Sedyastuti, Kristina. 2018. "Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global." *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 2(1):117–27. doi: 10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65.
- Sugiri, Dani. 2020. "Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dari Dampak Pandemi Covid-19." *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi* 19(1):76–86. doi: 10.32639/fokusbisnis.v19i1.575.
- Suminartini, Suminartini, and Susilawati Susilawati. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3(3):226. doi: 10.22460/comm-edu.v3i3.3340.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

